

# PEMELIHARAAN DIRI: PESAN-PESAN ETIK RAJA ALI HAJI KEPADA PENGUASA

Alimuddin Hassan Palawa

*Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS)*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

alimuddin@uin-suska.ac.id

**Abstrak:** Raja Ali Haji menyebutkan bahwa penguasa dan pembesar kerajaan harus menjaga tiga unsur kedirian manusia, yaitu unsur al- jism (*jasmani, raga atau fisik*), al-nafs (*nafsi, jiwa atau psikis*), al-rūḥ (*rohani, sukma atau spirit*). Ketiga unsur ini merupakan satu susunan kesatuan yang tidak dapat dipisah (*integral*) dan utuh (*totalitas*) dalam membentuk kedirian manusia. Pertama, dalam pemeliharaan rohani Raja Ali Haji menyebutkan penyebab awal terjangkitnya “penyakit” rohani bagi manusia (*baca: penguasa dan pembesar kerajaan*) dikarenakan “kedatangan beberapa bala’ dan susah atau *anwū’ul balā’*”. Hebatnya lagi, setelah mengidentifikasi secara detail penyebabnya, Raja Ali Haji juga memberikan solusi dalam mengeleminir, menanggulangi atau dalam mengobati penyakit rohani tersebut. Kedua, Pemeliharaan jiwa manusia sedemikian penting, sehingga Raja Ali Haji mengungkap jiwa/hati sebagai “raja” bagi raga manusia. Artinya, kalau hati itu baik pula raganya, sebagaimana kalau raja itu baik akan di rasakan kebaikannya itu oleh masyarakat. Untuk itu, manusia harus senantiasa memelihara dirinya dengan cara menyucikan hatinya (*taẓkiyah al-Nafs*). Dan pada gilirannya manusia yang sudah dan akan selalu menyucian diri akan melahirkan akhlak baik. Pemeliharaan diri dikaitkan dengan akhlak yang baik disamakan dengan memelihara/menjaga nama baik. Ketiga, dalam pemeliharaan jasmani/indera-indera ragawi manusia: lidah, mata, telinga, tangan, alat kelamin, kaki dan hati, Raja Ali Haji melakukan dua pendekatan: (i) pendekatan “indra batini” dan (ii) “indera ẓahiri”. Untuk pemeliharaan indra batini ia menekankan pendekatan sufistik, misalnya memelihara ketujuh anggota badan itu dari larangan-larangan agama. Untuk pemeliharaan indra ẓahiri adalah lewat olah raga, menjaga pola makan, waktu tidur yang cukup serta mengatur waktu dalam melakukan hubungan seksual.

Keyword: Raja Ali Haji, Penguasa, *al-Jism, al-nafs, al-rū*, Indera

## PENDAHULUAN

Pada pembahasa ini akan diungkapkan pemikiran politik Raja Ali Haji dalam perspektif sufistik dengan istilah “*sūfi al-siyāsah*”. “Penciptaan” (tepatnya penggunaan) term “*sūfi al-siyāsah*” yang tidak/belum populer ini dimaksudkan sebagai sandingan dan sekaligus pembeda dalam meneroka perspektif pemikiran politik Islam lainnya, yaitu “*falsafah al-siyāsah*” dan *fiqh al-siyāsah*. Sekali lagi ditegaskan bahwa *fiqh al-siyāsah*, “*falsafah al-siyāsah*” dan “*sūfi al-siyāsah*” dipahami sebagai sebuah “perspektif” dalam memahami pemikiran politik Islam. Selain ini, sebelumnya M. Sirajuddin Syamsuddin menggunakan istilah “*trend*” dalam pengkajian pemikiran politik Islam (*islamic political thought*), yaitu “*justice trend*” (*trend hukum*, “*bureaucratic trend*” (*trend birokrasi*), “*philosophic trend*” (*trend filosofis*), “*ethical trend*” (*trend etik*).

Mengingat, karena ini hanya sebatas “perspektif” maka term *fiqh al-siyāsah* pun tidak dipahami menjadi terjemahan langsung dari “politik Islam” itu sendiri, sebagaimana dipahami selama ini. Bahwa memperbincangkan politik Islam sama dengan bicara *fiqh al-siyāsah* secara meliputi. Artinya, term *fiqh al-siyāsah* digunakan untuk memberikan legitimasi keterkaitan dua disiplin itu: berbicara tentang pemikiran politik adalah berbicara tentang *fiqh*. Pemahaman yang menyebutkan bahwa “bicara politik Islam sama dengan bicara *fiqh al-siyāsah* secara meliputi” adalah menjadi benar karena kebanyakan sarjana muslim modern kerap sekali, untuk tidak mengatakan melulu, merujuk *fiqh* sebagai sumber utama, kalau bukan satu-satunya, dari pemikiran politik Islam.

Pada mulanya *fiqh al-siyāsah*, menurut Azra, pada dasarnya adalah upaya “mengawinkan” dua bidang yang berbeda dalam

tradisi keilmuan Islam, yaitu *fiqh* dan *siyāsah*. Namun, sebelum “perkawinan” keduanya telah membawa “cacat bawaan”, yaitu term *fiqh* dan *siyāsah* itu sendiri menyimpan *contradiction in terms* (perkataan yang mengandung pertentangan). Dengan demikian, keduanya memiliki hubungan yang cukup problematik dan bahkan mungkin “ketegangan” ketika akan “dikawinkan” karena *fiqh* mempunyai citra dan aura sakral, sementara *siyāsah* mempunyai kecenderungan kuat bersifat profan.

Dalam kesarjanaan Islam klasik selain *fiqh* ada sumber lain yang seyogyanya dijadikan sumber dalam membicarakan pemikiran politik Islam, yaitu “teologi-filsafat”, dan sufisme Islam (tasawuf). Malah “teologi-filsafat” terlebih dahulu membicarakan pemikiran politik Islam, ketimbang *fiqh*. Pemahaman semacam inilah yang digugat Luthfi Assyaukanie dengan menyatakan bahwa “Fikih bukanlah satu-satunya warisan kesarjanaan kaum muslim yang membicarakan pemikiran politik Islam.” Senada dengan ini, menurut Syamsuddin, pemikiran politik Islam -- sebagai bagian integral dari sistem pemikiran Islam-- tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Islam dalam berbagai aspeknya. Artinya, pemikiran politik Islam banyak berasal dari “kalangan pemikir bidang-bidang lain, seperti mutakallimun, fukaha, failusuf, dan bahkan dari kalangan kaum sufi.” Syamsuddin melanjutkan bahwa “Hal ini membawa lahirnya,” sebagaimana telah disebut sebelumnya, “beberapa trend dalam pemikiran politik Islam.”

Pada awalnya, sebagaimana terdapat dalam *Thamarāt al-Mubimmah*, Raja Ali Haji mengungkapkan pemikiran dan teori politiknya dalam perspektif politik-hukum ketatanegaraan (*fiqh al-siyāsah*). Meskipun demikian, dalam pemikirannya perspektif politik-hukum ini, Raja Ali Haji tetap “meyelinapkan” secara kental ajaran sufistik dan pesan-pesan etika/moral politik. Tambahan pula, pada bagian “Khatam” (penutup) dari *Thamarāt al-Mubimmah* yang justru separoh dari bagian karyanya itu, Raja Ali Haji mengungkapkan pemikiran politiknya dalam “bentuk” nasehat kepada penguasa dan pembesar kerajaan agar memelihara diri dengan pendekatan ajaran-ajaran sufistik dan etika-politik.

Raja Ali Haji menyebutkan bahwa penguasa dan pembesar kerajaan harus menjaga tiga unsur kedirian manusia: jasmani, nafsani,

rohani. Di antara ketiganya paling ditekankan oleh Raja Ali Haji untuk dijaga adalah menjaga jiwa (hati). Baginya, jiwa (hati) manusia sedemikian penting, sehingga ia mengungkapkannya sebagai “raja” bagi raga manusia. Bahkan ketika mengulas tentang pemeliharaan jasmani/indera-inaera ragawi manusia: hati, lidah, mata, telinga, tangan, alat kelamin dan kaki, ia lebih menginginkan pemeliharaan bersifat “batini” ketimbang “zahiri”. Untuk itu, Raja Ali Haji mengungkapkan sejumlah sikap dan sifat jelek harus dijaga jangan sampai bersemayam dalam hati. Dan itu ia uraikan dengan panjang lebar di akhir *Thamarāt al-Mubimmah* dengan pendekatan, sekali lagi, sufistik dan ajaran moral-politik.

### A. Pemeliharaan Ruhani

Manusia pada dasarnya terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur *al-jism* (jasmani, raga atau fisik), *al-nafs* (nafsan, jiwa atau psikis), *al-ruh* (rohani, sukma atau spirit). Ketiga unsur ini merupakan satu susunan kesatuan yang tidak dapat dipisah (integral) dan utuh (totalitas) dalam membentuk kedirian manusia. Akan tetapi, secara umum dan sederhana (simplistik), demi mengikuti pemahaman masyarakat awam, Raja Ali Haji hanya membagi manusia dalam dua unsur: rohani dan jasmani. Meskipun demikian, pada bagian tertentu dalam penjelasannya, ia mengakui secara eksplisit pembagian tiga unsur manusia: ruhani, nafsan dan jasmani tersebut. Kebenaran pernyataan ini terlihat ketika ia menganjurkan dengan tegas “tiada dapat tiada daripada raja-raja” agar memelihara ketiga unsur manusia, yaitu memelihara nyawa (rohani), nama (nafsan) dan badan (jasmani).

Dalam memelihara diri, menurut Raja Ali Haji, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui dirinya. Langkah awal untuk mengetahui diri adalah dengan menyadari bahwa diri terdiri dari “bentuk luar” yang disebut sebagai jasad, dan “wujud dalam” yang disebut sebagai hati dan ruh. Bahkan lebih lanjut, pengetahuan tentang diri merupakan kunci pengetahuan tentang Tuhan. Dengan terilhami hadith yang sangat masyhur di kalangan sufi: “*Man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa Rabbah*” (siapa mengetahui diri, akan mengetahui Tuhan), Raja Ali Haji tuangkan konsep pengenalan diri tersebut dalam *Gurindam Duabelas*:

*Barang siapa mengenal diri*

*Maka telah mengenal akan Tuhan yang Bahari.*

Artinya, pengetahuan tentang (ke)diri(an) adalah kunci awal pengetahuan tentang Tuhan. Pengenalan diri di sini, menurut al-Ghazali (sosok ulama besar “yang [kembali] menghidupkan agama [Islam]” lewat karya agungnya, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*) menjadi rujukan dan panutan utama Raja Ali Haji dalam melahirkan karya-karyanya), bukannya pengenalan diri secara “lahiri”, tetapi lebih pada pengenalan diri secara “batini”. Kalau pengenalan diri hanya dimaknai secara lahiriah tidaklah banyak faedahnya, apalagi kalau sampai bermaksud ingin mengenal Tuhan. Karenanya, pengenalan diri secara batini adalah yang memungkinkan untuk dapat mengenal Tuhan, sebagaimana diisyaratkan oleh doktrin sufi di atas. Pengenalan diri yang diinginkan Raja Ali Haji sama dengan al-Ghazali, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: siapakah anda (*man anta*), dari mana anda (*min ayna anta*), dan akan ke mana anda (*ilā ayna anta*).

### 1. Pengertian Rohani

Pengertian *al-ruh* secara sederhana, kata Raja Ali Haji, sama dengan nyawa (atau *al-ruh* dibahasakan menjadi “roh”) yang berfungsi sebagai sumber kehidupan manusia. Dengan kata lain, manusia itu hidup karena ruhnya, “... apabila batal tasyrifnya kepada badan itu matilah manusia itu. Dalam pengertian semacam ini, ruh adalah “jisim yang halus yang terus-menerus hidup.” Dengan kata lain, ruh merupakan hakekat manusia yang tidak rusak oleh kematian dan sekaligus sebagai penerima nikmat dan azab di akhirat.

*Ruh* dalam pengertian tersebut di atas, menurut Raja Ali Haji, tetap menjadi rahasia Ilahi, sementara pemahaman manusia tentang ruh sangatlah dangkal, sedikit dan terbatas. Dalam mempertegas argumentasinya ini, Raja Ali Haji mengutip firman Allah: “*yas’alunaka ‘ani al-ruh quli al-ruh min amri rabbi wa mā ūtūtum min al-‘ilmi illā qalilā* (dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan kamu tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit). Atas keterbatasan pemahaman tentang roh bagi

masyarakat awam, karenanya, Raja Ali Haji menyarankan agar tidak mempertanyakan dan membicarakannya, melainkan mengikuti saja pengertian ruh yang telah dijelaskan para ulama terdahulu, seperti ungkapan: “hendaklah mutala‘ah kitab-kitab ahl al-sufi”, terutama penjelasan Imam al-Ghazali, sebagaimana termaktub dalam karya monumentalnya, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

Pada bagian lain, Raja Ali Haji terkadang juga secara umum dan sederhana mengategorikan ruh sama dengan *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*, sebagaimana dilakukan al-Ghazali. Misalnya, ia menyebutkan bahwa ruh merupakan entitas yang juga mengatahui hakekat segala sesuatu. Maka dalam pemahaman semacam ini, ruh sama fungsinya dengan akal. Begitu pula, pada bagian lain Raja Ali Haji mengartikan ruh sama dengan *al-qalb* (hati) yang dapat merasakan kebahagiaan dan kesengsaraan. Ruh, juga merupakan “alat” bagi jasmani (badan/raga) yang menjadi sumber kehidupan dan mobilitas segala aktifitas manusia. Maka ketika ruh mengalami kerusakan akan berimplikasi pada kemudatan seluruh badan. Karenanya, melihat arti penting eksistensi ruh, ia menyimpulkan bahwa memelihara ruh adalah wajib. Alasan Raja Ali Haji mengatakan bahwa memelihara ruh hukumnya wajib adalah “... karena jika sakit segala yang tersebut itu membawa kepada membinasakan anggota yang zahir jua.”

### 2. Jenis dan Obat Penyakit Rohani

Raja Ali Haji menyatakan bahwa sebab awal terjangkitnya “penyakit” rohani bagi manusia (baca: penguasa dan pembesar kerajaan) dikarenakan “kedatangan beberapa bala’ dan susah atau *anwā’ul balā’*”. Adapun jenis-jenis *anwā’ul balā’* diuraikan Raja Ali Haji dalam *Thamarāt al-Muhimmah* :

*Pertama*, pada rezeki yakni sebab kepicikan rezeki yaitu hidup sebab papa; *kedua*, sebab kedatangan penyakit pada badan dan kepada tubuh; *ketiga*, sebab bercerai dengan kekasih, sama ada kepada manusia, seperti kematian anak-istri atau sanak keluarga, kaum kerabat dan sahabat handai atau sebab bercerai dengan kekasih, sayang daripada pangkat dan kebesaran dan

kemuliaan ...; *keempat*, dengan sebab kedatangan susah dari pada pihak yang ditakutkan hilang nyawa atau mudharat kepada badan yaitu kesusahan pada pihak seteru, seperti di dalam permusuhan dan pergaduhan atau lainnya segala pekerjaan yang ditakuti; *kelima*, sebab kedatangan dihina-hinakan manusia atau barang sebagainya segala pekerjaan yang jatuh dirinya yang jadi menyusahkan dia...<sup>1</sup>

Dari kutipan ini tampak jelas kemahiran Raja Ali Haji dalam mengurai secara rinci tentang jenis-jenis penyebab datangnya *anwā'ul balā'* (kesedihan, kemalangan dan malapetaka) berupa kemiskinan dan kemelaratan; badan tidak sehat dan penyakit menggerogoti; berpisah dan ditinggal pergi orang dicintai atau hilangnya pangkat dan kedudukan; permusuhan dan akibat fatal yang ditimbulkannya; kehinaan yang menimpa diri disebabkan dari orang lain atau akibat perbuatan sendiri.

Hebatnya lagi, setelah mengidentifikasi secara detail, Raja Ali Haji juga memberikan solusi dalam mengeleminir, menanggulangi atau dalam mengobati penyakit rohani yang ditimbulkan oleh *anwā'ul balā'*. Adapun cara mengobati penyakit rohani ini, menurut Raja Ali Haji, tidak dapat “dengan obat yang zahir, seperti dipegang dan dijabat.” Kalimat terakhir ini dapat diinterpretasi bahwa penyakit rohani tidak dapat disembuhkan dengan diagnosa dan resep (obat) dokter. Akan tetapi, penyakit rohani itu hanya dapat diobati secara psikis dengan cara zikir kepada Allah, mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith serta “hendaklah sekedudukan dengan orang yang berilmu dan orang-orang saleh”.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, Raja Ali Haji menyarankan bagi orang tertimpa *anwā'ul balā'* tersebut agar berdoa memohon pertolongan Allah guna mengobati penyakit roh tersebut setelah menunaikan ritual-ritual keagamaan, khususnya setelah sembahyang tahajjut dan/atau hajat. Dalam menerima *anwā' al-balā'* yang menimpa tersebut, ia menganjurkan agar seseorang berbaik sangka, berpikir positif dan optimis kepada Allah,

seperti ungkapnya: “hendaklah berbaik sangka kepada Allah Ta'ala sebab hikmahnya tiada kita ketahui.” Dalam menerima cobaan, di samping mengupayakan penyembuhannya, hendaknya dihadapi dengan ridha, “tidak berkeluh kesah dan mengadu kesana kemari,” bersikap penuh kesabaran serta tawakkal kepada Allah. Mengingat, sembari Raja Ali Haji melandasi seruannya dengan kandungan firman Allah, “Allah mengasihi orang sabar dan meluaskan orang tawakkal.”<sup>3</sup> Dengan begitu, Allah akan memberikan balasan lebih baik, pahala besar bagi orang bersabar dan bertawakkal di dalam menghadapi cobaan-Nya. Anugerah dan pahala bagi orang sabar dan tawakkal akan diperoleh di akhirat kelak, dan juga di dunia ini,<sup>4</sup> termasuk anugerah penghapusan dari dosa-dosa.

Kemudian, Raja Ali Haji menyebutkan sejumlah nabi dengan kisahnya masing-masing yang seyogyanya diteladani perihal kesabaran, ketabahan dan penyerahan diri meraka pada Allah dalam menghadapi cobaan demi tugas menyempaikan misi kenabihan (*risālah al-nubinwah*) dari Ilahi. Adapun nabi-nabi yang dimaksud, yaitu Nabi Ya'qub; Nabi Ayyub, Nabi Musa, dan Nabi 'Isa, serta Nabi Muhammad yang telah mendapat anugerah “keuntungan” dan keberhasilan dan pahala dari Allah berkat kesabaran dan ketabahan menghadapi cobaan dalam mengemban misi dan amanat dari Allah. Dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah demi menegakkan kebenaran dan kebaikan, Raja Ali Haji mengajurkan agar penguasa mencontoh dan meneladani keridhaan, kesabaran dan ketawakkalan nabi-nabi tersebut. Dengan begitu, Allah akan memberikan balasan dan pahala yang lebih baik dan banyak kepada penguasa, sebagaimana Allah telah menganugerahkan kepada nabi-nabi-Nya.

## B. Pemeliharaan Nafsani

### 1. *Tazkiyah al-Nafs: Antara Rūḥ dan Jasd*

Manusia adalah makhluk yang, menurut Raja Ali Haji --sama dengan pendirian teolog Islam (*mutakallimin*) mengenai teori penciptaan-- diciptakan dari ketiadaan (*al-ijād min al-'adam* atau

<sup>1</sup>Lihat, Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 42-43.

<sup>2</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 43.

<sup>3</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 44.

<sup>4</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 44.

*creatio ex nihilo*).<sup>5</sup> Ia menyatakan, "... "Manusia" yaitu "makhluk" yang dijadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada tiada kepada ada."<sup>6</sup> Pandangan teolog (*mutakallim*) tentang konsep penciptaan yang dianut oleh Raja Ali Haji (baca: teologi Asy'ariyah) ini bertentangan secara diametral dengan pandangan filosof Muslim, khususnya tentang keqadiman alam.

Di antara ketiga unsur, yaitu: unsur *ruh*, *nafs* dan *jasd*, unsur penciptaan kedirian manusia yang paling "hakiki dan sejati" adalah *al-nafs* (nafsan, jiwa atau psikis). *Al-nafs* pada diri manusia dalam kajian filosofis memiliki dua dimenasi, yaitu *natiqah* dan *bahimiyah*. *Al-nafs* dengan dua demensinya itu berada dan sekaligus "terombang ambing" antara dua pengaruh dan dorongan baik (positif) dari *al-Ruh* (rohani, sukma atau spirit); dan pengaruh dan dorongan buruk (negatif) dari *al-jism* (jasmani, raga atau fisik). Dalam pengertian ini, representasi perwujudan *al-nafs* dalam diri manusia adalah *al-qalb* (arti harfiahnya "bolak-balik"). *Al-Qalb* (hati) adalah cerminan bagi perbuatan baik dan buruk manusia: kalau baik hatinya baik pula manusianya; kalau rusak hatinya, rusak pula manusianya.<sup>7</sup> Karenanya, Allah menjadikan hati sebagai ukuran penilaian pada diri manusia,<sup>8</sup> bukannya pada

bentuk rupa dan penampilannya,<sup>9</sup> tetapi kemuliaan seseorang tergantung takwa dalam hatinya. Begitu pula, Allah menjadikan hati sebagai tumpuan untuk memberikan hukum kepada manusia yang tertanam dalam niatnya.<sup>10</sup>

*Al-Qalb* (hati) yang "terombang-ambing" tersebut berada di antara dua kutub yang masing-masing mempengaruhinya, yaitu kutub *al-ruh* (rohani) dan kutub *al-jasd* (jasmani). Kalau *al-qalb* dengan dimensi jiwa *natiqah* (*insāniyah*) dekat atau mengikuti pengaruh dan kehendak *al-ruh*, kedirian manusia (*nafs*) akan menjadi baik, dan terangkat derajat kemanusiaannya (*ah san takwim*).<sup>11</sup> Sebaliknya, kalau *al-qalb* (hati) dengan dimensi jiwa *bahimiyah* (*h iwāniyah*) dekat, terus-menerus mengikuti pengaruh dan kehendak negatif *al-jasm* (raga), kedirian manusia (*nafs*) akan menjadi buruk dan terjatuh derajat kemanusiaannya (*asfala sāfilin*).<sup>12</sup>

---

dan Rasul-Nya. Akan tetapi, sesiapa yang hijrah karena wanita yang akan dinikahnya maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.

<sup>9</sup>Hadith Nabi saw.: "Inna Allāh lā yanzuru ilā šūrikum wa amwālikum wa lā kin yanzuru ilā qulūbikum wa a'mālikum". ("Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuhmu dan juga bukan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu.") (HR. Muslim melalui Abu Hurayrah).

<sup>10</sup>Firman Allah: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Q.s. al-Baqarah [3]: 225).

<sup>11</sup>Firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.s. al-Ṭin [95]: 4).

<sup>12</sup>Firman Allah: "Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)." (Q.s. al-Ṭin [95]: 4-5. Bahkan manusia semacam ini kalau terus-menerus menjatuhkan derajat kemanusiaannya (*asfala sāfilin*), pada gilirannya, ia bisa sama seperti binatang

---

<sup>5</sup>Q.s. Maryam [19]: 67.

<sup>6</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 27.

<sup>7</sup>Hadith Nabi Muhammad saw.: "Inna fī al-jasd muḍqqah idhā šaluhat šaluhat al-jasd kulluh wa idhā fasadat fasadat al-jasd kulluh alā wa hiya al-qalb." ("Sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuh itu. Segumpal daging tersebut adalah hati.") (Hadith riwayat dari al-Nu'man ibn Basyir. Hadith riwayat Bukhari dan Muslim [Muttafaq 'Alayh]).

<sup>8</sup>Hadith Nabi saw yang sangat masyhur tentang niat, terdapat pada urutan pertama dalam kitab hadis *al-'Arba'in*, adalah: "Innamā a'māl bi al-niyah" ("Sesungguhnya amal itu tergantung niat"). Di akhir hadis ini Rasul Allah menandakan bahwa sesiapa yang hijrah kerana Allah dan Raasul-nya maka hijrahnya bagi Allah

*Al-Qalb* (hati) dengan dimensi *natiqah* (*insāniyah*) yang mengikuti pengaruh dan kehendak *al-rūh* inilah yang menjadi *locus* (tempat bersemayamnya) *Nur Ilahi* (Cahaya Tuhan), sehingga hati manusia itu menjadi *nūrāni* (hati yang bersifat cahaya [terang]). Hati nurani semacam ini dapat mengenal yang benar dan salah (nilai logis), baik dan jahat (nilai etis) dan indah dan jelek (nilai estetis). Bahkan hati semacam ini, menurut al-Ghazali, ibarat cermin bisa menyikap yang tersembunyi.<sup>13</sup> Dalam kaitan ini maka wajar kalau Rasul Allah saw. berpesan: “*istafti qalbak*” (mintalah fatwa pada hatimu). Sebaliknya, *al-Qalb* (hati) dengan dimensi jiwa *baḥimiyah* (*hivāniyah*) mengikuti pengaruh dan kehendak negatif *al-jasm* (raga) inilah yang tidak bisa lagi memancarkan *Nur Ilahi* (Cahaya Tuhan), sehingga hatinya tidak lagi “*nūrāni*” (bersifat cahaya), tetapi hatinya berubah menjadi “*ẓulmāni*” (bersifat gelap).

Manusia yang “kelam hatinya” (*ẓulmāni*), menurut Raja Ali Haji, tidak mampu mengenal lagi benar dan salah (nilai logis), baik dan jahat (nilai etis) dan indah dan jelek (nilai estetis).<sup>14</sup> Pada tahap berikutnya, hati semacam ini memandang bahwa kesalahan (yang diperbuat) sebagai kebenaran; kejahatan (yang dilakukan) sebagai kebaikan; dan kejelekan (yang dikerjakan) sebagai keindahan. Hati manusia seperti ini benar-benar telah buta, dan bahkan pada gilirannya hati mereka dibutakan oleh Allah. Pada akhirnya, manusia seperti ini lupa kepada Allah dikarenakan oleh *hawa nafs* atau syaitan. Dan Allah pun akan membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri. Hati semacam ini, meminjam istilah al-

Ghazali, ibarat cermin terbalik yang “menolak” cahaya, dan itu adalah hati orang kafir.

Dalam menuju dan meraih kembali puncak kesempurnaan diri yang sudah terperosok ke lembah kenistaan dan kehinaan, manusia mutlak melakukan *tazkiyyah al-nafs* (penyucian diri). Sedemikian penting penyucian diri itu, sehingga menjadi salah satu tugas penting dan utama dari kenabian (*risālah al-nubuwwah*). Manusia sebagai pribadi juga dituntut menyucikan dirinya lewat *jibād al-nafs* atau *mujābah al-nafs*, yaitu mengerahkan segenap daya-upaya dan kemampuan untuk mengendalikan, menghilangkan dan menyucikan penyakit yang bersemayam dalam jiwa. Manusia yang menyucikan dirinya adalah demi untuk (kebahagian) dirinya sendiri. Allah memberikan jaminan bahwa sesungguhnya orang yang menyucikan diri akan merahi keberuntungan. Sebaliknya, seseorang yang (tetap) mengotori dirinya berarti mengantarkan dirinya pada kerugian.

Dalam proses *tazkiyyah al-nafs* itu, menurut Nurcholish Madjid, ada tiga jenjang perjuangan pribadi harus dilakukan. *Pertama*, jenjang *nafs al-ammārah bi al-su'*, yaitu berjuang mengalahkan dorongan “*nafsu amarah bi al-su'*” yang senantiasa menggugah dan mengarahkan manusia sampai terprosook kejurang kejahatan dan lembah kemaksiatan. *Kedua*, jenjang *nafs al-lawwāmah*, yaitu membangun kesadaran disertai penyesalan akan kejahatan diri, “*nafsu lawwāmah*”. *Ketiga*, jenjang *nafs al-muṭma'innah*, yaitu menggapai kebahagiaan surgawi pada kehidupan akhirat dengan jiwa damai dan tenang dalam keadaan *raḍīyah marḍīyyah* antara dirinya dengan Allah.

---

bahkan bisa lebih sesat dari binatang (*ka al-an'ām bal hum aḍl*). Q.s. al-A'raf [6]: 179.

<sup>13</sup> Al-Ghazali mengatakan bahwa: “... yang lebih menakjubkan lagi, hatinya memiliki jendela yang terbuka ke arah dunia ruh yang tidak kasat mata; kadang-kadang bisa ia dapatkan isyarat tentang kebenaran masa depan. Hatinya ibarat cermin yang memantulkan segala sesuatu yang tergambar di *lawh al-mahfūz*...” Lihat, al-Ghazali, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi* (Jakarta: Serambi, 2007), 18.

<sup>14</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 193.

## 2. Esensi Eksistensi Manusia: *Labora Ergo Sum*

Manusia yang sudah dan akan selalu menyucian diri akan melahirkan berakhlak baik (etika dalam makna universal). Dalam doktrin Islam perbaikan akhlak menjadi alasan utama misi keberadaan manusia pada umumnya, dan keberadaan nabi-nabi, dan Nabi Muhammad saw. pada khususnya. Karenanya, esensi eksistensi manusia diukur, dalam pandangan Islam, sangat tergantung dari akhlaknya yang dimanifestasikan dalam amal-amal saleh. Rasul Allah saw. menyatakan bahwa kebanyakan manusia

masuk surga karena taqwa dan akhlak baik (*al-taqwā wa ḥusn al-ḥulūq*). Menurut Nurcholish Madjid, Islam tidak terlalu menekankan prinsip “*cogito ergo sum*” (aku berpikir, maka aku ada), sebagaimana dianut oleh filosof rasionalis, Rene Descartes [bapak filosof modern Barat].<sup>15</sup> Begitu pula, konsep Islam tentang manusia tidak sama dengan, misalnya pernyataan Andre Gide [intelektual Prancis, 1869-1951], “Saya merasa, maka saya ada”; dan ungkapan Albert Camus [intelektual Prancis, 1913-1960], “Saya memberontak, maka saya ada.”

Konsep Islam tentang esensi eksistensi manusia adalah menganut prinsip “*labora ergo sum*” (Saya beramal, maka saya ada). Artinya, dalam Islam esensi, ukuran dan bentuk keberadaan (*mode of existence*) seseorang lebih ditentukan oleh amal-perbuatannya.<sup>16</sup> Jadi bukan yang lainnya, semisal ilmu (meskipun amal yang akan dilakukan meniscayakan adanya ilmu sebelumnya), dan bukan pula iman (meskipun amal dan ilmu meniscayakan landasan keimanan sebelumnya). Artinya, kendatipun dalam Islam antara amal, ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan, tetapi amal tetap menjadi “ukuran real” keberadaan manusia di dunia ini. Kalau iman dan ilmu saja tidak menjadi “ukuran real” keberadaan manusia, apalagi kalau wajah dan harta. Nabi Muhammad saw. menegaskan: “*Inna Allah lā yanẓuru ilā ṣuwarikum wa amwālikum wa lakīn yanẓuru ilā qulūbikum wa a‘malikum*” (Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan bukan pula hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu).<sup>17</sup> Esensi eksistensi semacam ini ditegaskan dalam ajaran Islam bahwa manusia hanya mendapatkan sesuatu yang diusahakan. Pada bagian lain, Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu hanya diberi belasan menurut apa yang kamu kerjakan.”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 418.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 418.

<sup>17</sup> H.R. Muslim dari Abu Hurairah.

<sup>18</sup> Q.s. al-Taḥrīm [66]: 7.

Dalama pada itu, kalau seseorang berbuat baik berarti ia berbuat baik bagi dirinya sendiri, dan kalau berbuat jahat berarti ia telah berbuat jahat bagi dirinya sendiri.<sup>19</sup> Seseorang yang mengerjakan amal baik akan mendapat sebutan/nama terpuji (pahala) dan pada gilirannya memperoleh imbalan yang baik pula. Sebaliknya, seorang beramal jahat akan mendapat sebutan/nama terhina (dosa) dan pada gilirannya mendapat balasan yang jelek pula.<sup>20</sup> Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dua jalan yang telah ditentukan Allah: “*Wa ḥadāyānā al-najdayn*” (Dan Kami telah kepadanya dua jalan).<sup>21</sup> Artinya, manusia sendirilah yang menentukan: kalau berbuat baik ia akan dipuja; atau kalau berbuat jahat ia akan dihina. Dalam “Syair Nasehat” yang menjadi “epilog” dalam *Thamarāt al-Mubimmah*, Raja Ali Haji menyebutkan bahasa puitis:

*Jalan kehidupan ditunjukkan  
Berkebun berladang disukakan  
Berbuat baik dipujakan  
Berbuat jahat dibinakan.*

Untuk itu, dalam menjaga/memelihara nama baik, menurut Raja Ali Haji, sama pentingnya memelihara dan perpegang teguh pada agama. Dengan kata lain, orang yang memegang teguh agama berarti orang bersangkutan telah mengukir nama baiknya. Sebaliknya, orang yang tidak berpegang pada agama, maka tidak memiliki nama baik. Dalam *Gurindam Duabelas* Raja Ali Haji menuturkan dengan indahny:

*Barangsiapa tiada memegang agama  
sekali-kali tiada boleh dibilang nama.*

Dalam pandangan Raja Ali Haji memelihara agama dan nama (baik) sangat penting dan utama. Walau kita dalam kemiskinan dan menjadi rakyat biasa, menurut pengakuan Raja Ali Haji, tidak masalah, asalkan kita mampu memelihara agama dan nama (baik). Sebaliknya, kalau kita tidak bisa memelihara kedua itu maka tidak ada gunanya kita berumur panjang, dan karenanya, ia tandaskan, kita sama saja dengan binatang:

---

<sup>19</sup> Q.s. al-Isrā’ [17]: 7; al-Jāthiyah [45]: 15.

<sup>20</sup> Q.s. Fuṣṣilat [41]: 46.

<sup>21</sup> Q.s. al-Balad [90]: 10.

Syahdan yang kita pegang selama<sup>2</sup> ini, biarlah kita jadi orang miskin atau jadi orang kecil asal jangan kita cacat kepada agama dan nama. Karena apabila orang<sup>2</sup> tiada memelihara yang dua perkara itu, tiada guna panjang umur di dunia karena sama juga dengan binatang.”<sup>22</sup>

Umur panjang tiada artinya, demikian ungkap Raja Ali Haji, kalau tanpa menorehkan nama baik lewat prestasi dan amal saleh. Dengan melakukan amal saleh yang bermamfaat bagi sesama manusia, maka sepeninggalannya (setelah wafat) ia akan dikenang oleh orang lain karena (jasa) nama baiknya, seperti kata pribahasa *manusia mati meninggalkan nama*. Sebaliknya, manusia yang tidak melakukan amal saleh dan tidak memelihara nama baiknya, menurut Raja Ali Haji berdasarkan kutipan di atas, kedudukannya sama dengan binatang. Bahkan dalam kondisi tertentu, ketika manusia tidak mempergunakan potensi yang dimiliki, seperti panca indera, akal dan hati, al-Qur’an memandangnya “*balhum adal*” (bahkan lebih sesat), jauh lebih rendah dan hina daripada binatang. Manusia yang lalai semacam ini menjadi menghuni utama neraka jahannam.

Bukankah binatang “dikenang” (dibutuhkan) orang karena sesuatu yang bermanfaat dan berguna pada binatang untuk keperluan manusia, seperti kulit untuk harimau dan gading untuk gajah, sebagaimana ungkapan pribahasa: “*harimau mati meninggalkan belang*” atau “*gajah mati meninggalkan gading*”. Harimau diperlukan orang karena kulit belangnya yang bermanfaat; dan gajah dibutuhkan orang sebab gadingnya yang berguna. Lalu, kalau manusia seyogyanya dikenang oleh sesamanya lantaran jasa baik atau amal salehnya. Karenanya, manusia yang paling baik yang paling bermamfaat bagi manusia (*khayr al-nās yanfa’u li al-nās*).

Oleh sebab itu, apabila seorang penguasa ingin mendapat predikat baik (nama baik), menurut Raja Ali Haji, hendaknya menunjukkan sikap-sikap yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selaras dengan tuntunan agama.<sup>23</sup> Menurutnya, sejelek-jelek sebutan (*asma’ al-sayyi’ah*) atau seburuk-buruk akhlak (*akhlāq al-*

*mazmūmah*) bagi seorang penguasa adalah sebutan zalim, bodoh, lalai, dan penakut. Dan di antara keempat sifat tercela ini yang, menurut Raja Ali Haji, paling hina dan keji disandang oleh seorang penguasa adalah sebutan zalim.<sup>24</sup> Menurut Raja Ali Haji kata “zalim” secara etimologi (*lughawi*) berarti “kelam” (gelap-gulita). Kata ini berasal dari kata “*zalima, yazlimu, zulam (fabu) zalimun*, yaitu *isim masdar*. Sedangkan pengertian zalim secara terminologi (*istilah*) dan syara’, menurutnya adalah: “... dengan makna aniaya, yaitu melakukan atas orang bukan dengan sebenarnya, sama ada pada hukuman atau kelakuan yang menyalahi al-Qur’an dan Hadith dan Ijma’; sama ada pada nyawa dan badan orang atau pada harta benda orang atau pada kemaluan orang.”<sup>25</sup>

Kemudian, Raja Ali Haji menjelaskan makna zalim dengan membagi dua, yaitu zalim pada diri sendiri dan zalim pada orang lain:

“Syahdan adalah pemerintahan zalim itu ada dua bahagian: pertama, menzalimi dirinya; kedua, mezalimi orang lain. Adapun menzalimi dirinya, seperti mengerjakan ia akan pekerjaan yang membawa mudharat kepada akalnya atau kepada badannya, seperti dikerjakannya dengan dirinya berbuat maksiat atau melelahkan dirinya dengan permainan yang sia-sia atau makan minum ia yang memberi mudharat kepada akal dan badannya atau mensia-siakan umurnya dengan tiada mengerjakan yang kebajikan, itulah menzalimi dirinya. Adapun menzalimi orang lainnya, maka yaitu terlebih maklum seperti yang telah disebutkan pada makna zalim itu.”<sup>26</sup>

Pada jenis kezaliman yang disebut pertama, Raja Ali Haji memberikan uraian relatif panjang dengan serangkai contoh-contoh. Penjelasan itu dirasanya penting karena pemahaman masyarakat awam tentang zalim terhadap diri sendiri masih kurang “maklum”. Untuk itu, ia menjelaskan segala perbuatan yang dapat menimbulkan kemudaratan pada tubuh, akal dan melakukan kemaksiatan adalah bagian

<sup>24</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 49.

<sup>25</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 49-50.

<sup>26</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 50.

<sup>22</sup> Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekal Persahabatan*, 43.

<sup>23</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 47.

dari perbuatan zalim terhadap diri sendiri. Berbeda dengan zalim terhadap orang lain, Raja Ali Haji berpendapat bahwa masyarakat “terlebih maklum seperti yang telah disebutkan pada makna zalim itu.”

Pada galibnya, kezaliman pada diri sendiri dilakukan oleh setiap orang baik rakyat maupun penguasa; dan kezaliman pada orang lain secara spesifik dilakukan oleh penguasa atas rakyat. Agaknya, kezaliman yang disebut terakhir ini lebih berbahaya karena menimpa orang lain (jadi korban kezaliman); dan sekaligus menjadi sulit untuk mencegahnya karena yang melakukan kezaliman itu adalah orang yang memiliki otoritas. Karenanya, Rasul Allah saw. memerintahkan, sepertinya tidak peduli siapapun orangnya, agar seorang muslim menolong saudaranya baik yang menzalimi maupun yang dizalimi.<sup>27</sup> Perintah Rasul Allah ini merupakan bagian dari penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang tidak boleh menindas dan tidak boleh pula ditindas.<sup>28</sup>

Sebaliknya, sebaik-baik sebutan (*asmā' al-husnā*) atau semulia-mulia akhlak (*akhlāq al-mahmūdab*) bagi penguasa adalah adil, cerdas, rajin dan berani. Di antara keempat itu yang paling mulia dan terpuji bagi seorang penguasa, menurut

---

<sup>27</sup> Hadith Nabi: “*Qāla Rasūl Allāh ṣallallāhu ‘alaih wa sallam: “Unzur akhāka zāliman aw mazlūman.” Faqāla rajl: “Yā, Rasūl Allāh. Anzurhu malūman, fakayfa anzarhu zāliman?” Faqāla: “tamna’hu ‘an al-zālim, fakadhālika nazruka iyyāhu.” “Rasulullah bersabda: “tolonglah saudaramu yang (berbuat) zalim dan dizalimi”. Maka seorang lelaki bertanya, “Ya, Rasulullah, Saya dapat menolongnya jika ia dizalimi. Akan tetapi, bagaimana saya menolong seseorang yang berbuat zalim?” Rasulullah menjawab: “Kamu harus mencegahnya dari perbuatan zalim, dengan demikian kamu telah menolongnya.” (Hadis dari Anas diriwayatkan Bukhari dan Muslim). Hadith-hadith ini dikutip dari Muhammad Asad, *The Principles of State and Government in Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), 33.*

<sup>28</sup> Firman Allah: “... Kamu tidak boleh menindas, dan tidak boleh pula ditindas.” (Q.s. al-Baqarah [2]: 279).

Raja Ali Haji, adalah sifat adil.<sup>29</sup> Karenanya, seperti telah disebutkan sebelumnya, ia menjadikan sifat “adil” sebagai salah satu syarat utama dan penting bagi pengangkatan penguasa, sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu.

### C. Pemeliharaan Jasmani

Dalam pemikiran politik Raja Ali Haji, sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa salah satu syarat seorang untuk menjadi penguasa adalah keharusan mempunyai integritas indera bersifat fisik atau kesempurnaan anggota tubuh (*akmal al-jism*). Adapun anggota tubuh yang dimaksud oleh Raja Ali Haji adalah mata, telinga, lidah, tangan, alat biologis (kelamin), dan kaki serta hati dalam pengertian fisik. Akan tetapi, pada kenyataan setelah seseorang menjadi penguasa Raja Ali Haji memaknai integritas indera bersifat batini (rohani).<sup>30</sup> Ia mengidentifikasi anggota tubuh ini, sebagaimana ia dapatkan dari kitab-kitab Imam al-Ghazali,<sup>31</sup> sebagai “anggota yang tujuh” yang berkaitan dengan balasan dan hukuman yang akan diperoleh dalam kehidupan eskatologis: surga dan neraka. Artinya, kalau ketujuh anggota tubuh itu dipelihara dengan baik di dunia, maka manusia akan selamat di akhirat.

Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Raja Ali Haji menyebutkan dengan merujuk kepada karya ulama, khususnya karya Imam al-Ghazali: “Syahdan tersebut di dalam beberapa kitab Imam Hujjatul Islam Ghazali dan lainnya, barangsiapa yang memelihara anggota tubuh yang tujuh, maka tertutuplah pintu neraka yang tujuh pula, yakni tiadalah ia masuk dari salah satu dari pada neraka yang tujuh itu adanya.”<sup>32</sup> Selanjutnya, Raja Ali Haji menambahkan “... Maka barang siapa bersungguh-sungguh memeliharakan dia maka

---

<sup>29</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 49.

<sup>30</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78-79

<sup>31</sup> Lihat, al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 64.

<sup>32</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78.

terbukalah pula pintu surga yang tujuh adaya intaha.”<sup>33</sup>

Pernyataan Raja Ali Haji tentang “tujuh anggota tubuh” dikaitkan dengan kehidupan akhirat, khususnya dengan tujuh pintu di neraka, seperti dikutip di atas, nyata sekali diambil dari, sebagaimana diungkapkannya sendiri: “... tersebut di dalam beberapa kitab *Hujjah al-Islam* Imam al-Ghazali...,”<sup>34</sup> khususnya *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, dan *Bidāyah al-Hidāyah*.<sup>35</sup> Begitu pula, Raja Ali Haji mendasarkan pernyataan bahwa hubungan antara tujuh anggota badan dan tujuh pintu neraka pada firman Allah: “(Neraka) *Jahannam* itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.”

Sementara itu, kaitannya dengan kehidupan di dunia ini, bagi manusia secara umum, apalagi bagi penguasa khususnya, kesempurnaan fisik senantiasa menjadi penting untuk diperhatikan dan dipelihara. Kalau pada sebagian dari tujuh anggota tubuh manusia itu sakit, ungkap Raja Ali Haji, akan “memutuskan beberapa pekerjaan”.<sup>36</sup> Karenanya kesehatan fisik, seperti mata (penglihatan), telinga (pendengaran) dan kesempurnaan fisik lainnya, seperti tangan dan kaki menjadi sangat penting dan bahkan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dijadikan sebagai salah satu persyaratan bagi pengangkatan seorang penguasa. Artinya, kalau seseorang penguasa tidak memiliki kesempurnaan fisik secara lahir, misalnya buta --dalam konsepsi pemikiran politiknya yang sangat ideal, seperti pemikiran politik sunni pada umumnya-- Raja Ali Haji menyatakan bahwa orang semacam itu tidak dapat diterima sebagai penguasa.

Raja Ali Haji memang sangat mementingkan integritas inderawi yang harus dimiliki oleh seorang penguasa. Dalam memaknai integritas inderawi itu, ia melihatnya dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan “indera batini” dan pendekatan “ind era lahir. Dari kedua

pendekatan ini, sepertinya, ia lebih menekankan makna integritas inderawi pada pengertian “batini” ketimbang pada pengetahuan “lahiri”. Pernyataan terakhir ini dilegitimasi oleh solusi yang ditawarkan dalam pemeliharaan dan pengobatan anggota tubuh tersebut. Pada akhirnya, ia menawarkan dua pendekatan yang solutif, yaitu pendekatan indera-batini dan pendekatan inderalahir akan diungkapkan berikut ini.

## 1. Pendekatan Indera-Batini

Sebelum memelihara jasmani terlebih dahulu seseorang harus mengenal dirinya. Pengenalan pada diri di sini maksudkan, menurut al-Ghazali, sebagaimana telah diungkap sebelumnya, bukanlah pengenalan diri dalam makna “lahiri”, tetapi lebih pada pengenalan diri secara “batini”.<sup>37</sup> Dengan begitu, pemeliharaan jasmani lewat pendekatan indera-batini ini lebih berorientasi dan sekaligus terilhami oleh ajaran-ajaran sufistik (tasawuf) yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadith Nabi, sebagaimana ungkapkannya: “Dan hendaklah peliharakan dia daripada segala kejahatan hati seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab karangan ulama yang besar-besar, istimewa pula di dalam al-Qur’an dan di dalam Hadith.”<sup>38</sup>

Pemeliharaan jasmani (anggota tubuh) lewat pendekatan ini tidak dimaksudkan pemeliharaan secara fisik (ragawi), tetapi pemeliharaan yang bersifat psikis (kejiwaan). Berikut ini akan dijelaskan tentang pemeliharaan jasmani dalam pendekatan indera-batini dalam pandangan Raja Ali Haji dalam berbagai karyanya yang diawali oleh *Gurindam Duabelas* dan kemudian dipertegas dan dielaborasi secara kalaboratif dalam karyanya yang lain, yaitu *Kitab pengetahuan Bahasa* dan *Thamarāt al-Muhimmah* serta *Syair Siti Sianab*.

### 1.1. Memelihara Mata

Raja Ali Haji menempatkan mata pada urutan pertama dari anggota tubuh manusia yang terlebih dahulu harus dijaga/dipelihara agar terhindar dari berbagai keinginan negatif. Mata adalah “pintu” pertama masuknya hasrat dan keinginan negatif. Sehingga, tidak berlebihan kalau ada ungkapan “dari mana datangnya hasrat,

<sup>33</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 79.

<sup>34</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78.

<sup>35</sup> Lihat, al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 64.

<sup>36</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 44

<sup>37</sup> Lihat, al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*,

<sup>38</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 79.

dari mata turun ke hati”. Kalau mata selalu jelalatan maka hasrat menjadi sulit untuk dibendung. Karenanya, dalam pemeliharaan mata diungkapkannya dalam *Gurindam Duabelas*.<sup>39</sup>

*Apabila terpelihara mata  
Sedikit cita-cita.*

Pengertian memelihara mata di sini bukan dimaksudkan pemeliharaan mata secara fisik-lahiri, misalnya menjaga dari sakit mata dan kebutaan. Akan tetapi, pemeliharaan mata lebih secara indera-batini, misalnya menjaga pandangan mata dari perkara dilarang agama. Dan “sedikit cita-cita” dimaksudkan Raja Ali Haji lebih bermakna pada hasrat, keinginan dan cenderung beragan-agan panjang yang kerap kali berkaitan dengan hawa nafsu negatif manusia. Andaikata mata tidak terpelihara maka manusia tidak pernah berpuas diri, tidak mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah, bahkan pada gilirannya memandang remeh nikmat Allah tersebut.<sup>40</sup>

Ungkapan puitis Raja Ali Haji dalam *Gurindam Duabelas* di atas dielaborasi lebih lanjut dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*:

Adapun “mata” hendaklah dipeliharakan dia daripada melihat barang yang diharamkan Allah Ta’ala pada syarak seperti melihat perempuan yang diharamkan melihat akan dia. Dan melihat orang berjudi dan menyabung dan barang sebahagianya dari pada pekerjaan yang ditegahkan syarak. Demikian lagi melihat manusia dengan tilik pandang menghinakan dia, jika sungguh hina bangsanya daripada kita sekalipun adanya.<sup>41</sup>

Dari kutipan di atas terdapat tiga point penting yang, menurut Raja Ali Haji, dengan jelas dinyatakan bahwa haram bagi mata memandangnya. *Pertama*, diharamkan bagi seorang lelaki memandangi wanita yang bukan muhrimnya, kecuali memang akan

dinikahnya. Kalau terlanjur dicukupkan hanya dengan pandangan pertama, terlarang mengikuti pandangan berikutnya.<sup>42</sup> *Kedua*, diharamkan seseorang melihat perilaku jahat yang menghantarkan pada kemaksiatan, seperti berbantahan dan bertikai adu fisik, dan memandangi perbuatan yang dilarang agama, seperti berjudi dan menyabung ayam; dan *Ketiga*, diharamkan seseorang memandangi sesama manusia dengan pandangan hina sebagai cerminan dari sifat sombong.

## 1.2. Memelihara Telinga

Setelah penciptaan manusia disempurnakan, Allah meniupkan (sebagian) Ruh-Nya, dan lalu dianugerahkan pendengaran, penglihatan hati nurani (daya pengertian), tetapi sedikit sekali manusia bersyukur.<sup>43</sup> Wujud mensyukuri angurah Allah itu, misalnya pendengaran di antaranya memelihara agar terhindar dari mendengarkan perkataan-perkataan buruk dan tercela. Dalam *Gurindam Duabelas*, Raja Ali Haji bertutur dengan indahnyanya:

*Apabila terpelihara kuping  
Khabar yang jahat tiada damping.*<sup>44</sup>

Ungkapan Raja Ali Haji dalam bentuk puisi ini dipertegas dalam bentuk prosa dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*:

Adapun “telinga” hendaklah dipeliharakan daripada mendengarkan daripada segala perkataan yang mungkar seperti mendengar orang mengumpat-umpat, karena orang yang mendengar bersekutu dengan orang yang berkata-kata jua adanya. Demikian lagi mendengar daripada segala bunyian yang ditegahkan syarak adanya.”<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Sabda Rasul Allah saw.: “Jangan Anda menyusuli pandangan dengan pandangan, untuk Anda hanya yang pertama, sedang yang kedua bukan untuk Anda.” (HR. Tirmidzi)

<sup>43</sup> Q.s. al-Sajadah [32]: 9. Lihat, Abdullah Yusuf Ali, adalah langkah pertama menuju berbagai kejahatan. Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an, Text Translation and Commentary*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 1066.

<sup>44</sup> Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, 2.

<sup>45</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78.

---

<sup>39</sup> Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*,

2.

<sup>40</sup> Dalam kaitannya ini, Rasul Allah mengajarkan, “*unz urū ilā ma huwa asfala minkum wa la tanz urū ilā man huwa fawqakum fahua ajdar alla tasdarū ni’mat Allah ‘alykum.*” (Lihatlah terhadap orang-orang yang ada di bawahmu, dan janganlah melihat orang-orang yang ada di atasmu. Dengan demikian, kamu tidak akan menganggap enteng nikmat [yang dianugerahkan] kepadamu).

<sup>41</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78.

Dari pernyataan di atas nyata sekali kalau Raja Ali Haji meminta kepada penguasa dan pembesar kerajaan serta masyarakat pada umumnya untuk memelihara telinga (baca: pendengaran), sekurang-kurangnya, terhadap dua perkara. *Pertama*, untuk tidak mendengarkan segala perkataan yang dilarang agama, seperti mengumpat (*ghibab*), menghina dan memaki, dan perkataan tidak senonoh dari orang lain. Kalau tetap didengarkan segala perkara yang dilarang agama itu, menurut Raja Ali Haji, orang bersangkutan telah menjadi bagian dari orang yang mengatakan itu. Dan ia tentu juga mendapat “bagian” dosa, seperti dosa orang yang mengatakan itu.

*Kedua*, untuk tidak mendengarkan musik dan nyanyian mengarah kemaksiatan yang dapat membangkitkan nafsu birahi. Jenis musik dan nyanyian semacam ini, sungguh terlarang dalam ajaran Islam, seperti ditegaskan Raja Ali Haji dalam *Thamarāt al-Muhimmah*.<sup>46</sup> Akan tetapi, segera harus ditegaskan bahwa Raja Ali Haji tidak mengaramkan musik dan nyanyian secara umum. Yang diharamkannya, sekali lagi, adalah musik dan nyanyian membangkitkan nafsu syahwat.

### 1.3. Memelihara Lidah

“Lidah tak bertulang”, demikian pribahasa Melayu lama yang dulu kerap diucapkan orang-orang tua. Di balik pribahasa ini dapat diambil ‘*ibrab* (pelajaran) bahwa lidah, lantaran memang tidak memiliki tulang, sedemikian lentur, sehingga dapat mengalir daripadanya berbagai kata-kata baik positif maupun negatif: berkata baik atau buruk; berkata jujur atau bohong; berkata bijak atau mengumpat; dan memberi nasehat atau makian/mencela. Sebelum mengeluarkan perkataan apakah itu positif atau negatif terlebih dahulu harus dipikirkan akibat apa yang ditumbulkannya. Perkataan yang sudah keluar dari mulut seseorang bukan lagi miliknya, tetapi sudah menjadi milik orang yang mendengarkannya. Karenanya, sebelum melontarkan kata-kata terlebih dahulu direnungkan baik-baik karena awal dari bencana berpangkal dari mulut/lidah. Mulut/lidah dapat saja melontarkan tuduhan kepada orang lain atau

mengatakan sesuatu yang mustahil terjadi.<sup>47</sup> Pepatah Melayu lama mengajarkan: “Mulutmu adalah harimaumu” yang setiap saat mengintai akan menerkam.

Atas dasar ini, Ali Haji menganjurkan manusia pada umumnya dan raja serta pembesar kerajaan pada khususnya agar senantiasa memelihara lidah dalam berbicara. Kalau lidah tidak dipelihara dengan baik akan mendatangkan kemudharatan bagi seseorang. Sebaliknya, kalau lidah terpelihara dengan baik akan memperoleh manfaat besar, sebagaimana diungkapkannya dalam *Gurindam Duabelas*:

*Apabila terpelihara lidah*

*Niscaya dapat dari padanya faedah.*<sup>48</sup>

Dalam *Kitab Pengatahuan Bahasa* Raja Ali Haji mempertegas perihal pemeliharaan lidah ini:

.... Hendaklah memelihara akan “lidah” daripada berdusta dan pembohong. Dan memelihara akan dia daripada mengumpat-umpat orang dan mengadu-adu orang. Dan memeliharakan dia daripada mungkir janji yang tiada uzur yang besar dan memeliharakan dia daripada memuji-muji dan memeliharakan dia daripada menjawab dan merintangai perkataan ibu-bapanya yang hak atasnya. Demikian lagi merintangai perkataan segala ulama seperti ajaran dan nasehatnya yang hak. Dan demikian lagi memeliharakan dia daripada memaki-maki orang yang menyumpah menyeranah akan orang dan mengutuk-ngutuk akan orang, apa lagi segala perkataan yang membawa kepada kufur na’u zubillah minha. Dan lain daripada segala kejahatan lidah, seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab-kitab tasawuf.”<sup>49</sup>

Kalau ditilik perkataan Raja Ali Haji di atas begitu banyak cela-cela yang menyebabkan manusia untuk tidak dapat waspada dalam memelihara lidahnya (perkataan). Akibatnya,

<sup>47</sup> Rasulullah s.a.w. bersabda : “Cobaan itu sumbernya berasal dari lisan, andaikata ada seseorang menuduh orang lain bahwa ia menyusu kepada anjing, maka (menurut lisan) hal itu bisa saja terjadi.” (Hadist riwayat Al Khathib dari Ibnu Mas’ud).

<sup>48</sup> Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas*, 2.

<sup>49</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78

<sup>46</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 60.

manusia terancam tergelincir pada perkataan yang salah dan tercela. Berdusta yang sedemikian besar dosanya, sehingga Rasul Allah saw. menyetarakan dosanya dengan menyekutukan Allah (*al-shirk bi Allah*) dan durhaka kepada (kedua) orang tua.<sup>50</sup> Dengan kata lain, sedemikian pentingnya memelihara lidah dari perkataan bohong dan sumpah palsu, sampai-sampai Rasul Allah saw. memasukkan sebagai dosa besar beriringan dengan mempersekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua.

Bergunjing sebagai bagian dari aktivitas lidah sedemikian nistanya, sehingga Allah mengilustrasikan ibaratnya sama dengan memakan bangkai saudara sendiri yang tentu saja tidak berkenan karena merasa jijik. Begitu pula, lidah harus dipelihara untuk tidak membantah nasehat orang tua; dan menentang ajaran agama yang disampaikan ulama; atau mencaci-maki dan mengutuk/menyumpah orang lain (sumpah seranah). Untuk menjaga perbuatan tercela atau kejahatan yang disebabkan oleh lidah ini, karenanya, Raja Ali Haji mengajak masyarakatnya, khususnya penguasa dan pembesar kerajaan untuk mempelajarinya dari kitab-kitab tasawuf.

Dalam al-Qur'an orang beriman diseru agar bertakwa kepada Allah dan "berkatalah (selalu) langsung dengan kata-kata yang benar." Sejalan dengan ini, Rasul menganjurkan kalau seseorang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia mengormati tetangga dan memuliakan tamu serta "*qul al-kbayr aw li yasmul*" (hendaklah ia berkata baik-baik atau diam). Rasul Allah saw. mengingatkan diam adalah ibadah paling mudah dilaksanakan. Selain itu, memelihara lidah dari mengumpat sedemikian penting, sehingga Rasul Allah saw. mengingkari orang bersangkutan "bukanlah golonganmu". Sedemikian pentingnya memelihara lidah dari kebiasaan mencela dan melaknat, sehingga kalau

---

<sup>50</sup> Rasul Allah saw. bersabda: "Maukah kalian kuberi tahu dosa yang paling besar? Yaitu, menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Waktu itu Nabi saw. sedang berbaring, lalu beliau duduk seraya bersabda: "Ketahuilah, juga kata-kata dusta." Lihat, al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din* [Jalan Mudah Menggapai Hidayah, terj. Rojaya] (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 108.

tidak mampu memeliharanya, Rasul Allah saw. menyatakan bukanlah orang yang beriman.

Sebaliknya, sebaik-baik mukmin adalah orang yang dapat menyelamatkan orang mukmin lainnya dari lidah dan tangannya.<sup>51</sup> Dengan nada seirama, Rasul Allah saw. bersabda: "*Sebaik-baik pemberian ialah perkataan yang benar yang engkau telah mendengarnya kemudian engkau sampaikan kepada saudaramu yang muslim lalu engkau ajarkan kepadanya.*"<sup>52</sup> Rasul Allah saw. menjanjikan bahwa Allah swt. akan menganugerahkan kebaikan dunia dan akhirat di antaranya terhadap orang yang lidahnya senantiasa berzikir (ingat pada Allah).<sup>53</sup> Kemudian, Rasul Allah saw. mempersilahkan seseorang masuk surga dengan selamat kalau mematuhi sejumlah perintah di antaranya "Baikkanlah perkataan,...".<sup>54</sup>

Seseorang mengatakan perkataan yang diridhai-Nya maka Allah mengakat baginya satu derajat keluruhan. Sebaliknya, seseorang mengatakan perkataan yang dimurkai-Nya maka Allah menjerumuskan ke dalam neraka.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup>Rasul Allah saw bersabda: "*Sebaik-baik mukmin (tentang) keislamannya ialah orang yang dapat menyelamatkan orang Islam dari lidahnya dan tangannya. Dan sebaik-baik mukmin (tentang) keimanannya ialah orang yang paling baik perangnya dan sebaik-baik muhajirin ialah orang berhijrah dari apa-apa yang dilarang Allah padanya dan sebaik-baik jihad ialah orang yang berjihad pada jalan Allah.*"

<sup>52</sup>HR. Thabrani dari Ibnu Abbas.

<sup>53</sup>Rasul Allah saw. bersabda: "*Empat macam orang yang diberikan kepadanya keempat hal berikut ini, maka sesungguhnya ia telah dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu : lidah yang selalu berzikir, hati yang selalu bersyukur, diri yang sabar menerima cobaan, dan isteri yang tidak berkhianat pada dirinya dan tidak pada hartanya.* ( HR. dari Ibnu Abbas).

<sup>54</sup> Rasul Allah saw. bersabda: "*Baikkanlah perkataan, tebarkanlah salam, hubungkanlah silaturrahim, shalatlah di malam hari sewaktu manusia masih tidur, kemudian masuklah kamu ke dalam surga dengan selamat.*" (HR. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah).

<sup>55</sup> Rasul Allah saw. bersabda : "*Sesungguhnya seorang hamba yang mengatakan perkataan yang diridhoi Allah sekalipun perkataannya itu tidak diperhatikan, maka Allah mengangkat satu derajat keluhuran untuknya. Dan sesungguhnya seseorang hamba yang mengatakan perkataan yang membuat Allah*

asulullah Saw. bersabda tentang sesuatu yang menyebabkan orang ke dalam neraka, beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan”.<sup>56</sup> Begitu pula, seseorang akan menjadi penghuni neraka ketika lidah meraka menjalin kepalsuan bahwa segala yang baik untuk mereka, sementara mereka menghubungkan kepada Allah segala yang mereka tidak sukai. Sesungguhnya mereka tidak bisa mengelak karena lidah bersama dengan anggota tubuh lainnya akan menjadi saksi di hari akhirat atas perbuatan jahat yang mereka lakukan di dunia.

#### 1.4. Memelihara Tangan

Rasul Allah saw. bersabda: *“Muslim itu adalah orang yang muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya....”* Raja Ali Haji menasehati agar tangan dipelihara jangan sampai “ringan tangan”, sehingga orang lain selamat dari tangan kita. Sekiranya kita tidak mampu memelihara tangan, dan orang lain tidak selamat karenanya, menurut sabda Rasul Allah saw., berarti kita bukanlah seorang muslim. Sebaliknya, kita harus memelihara tangan kita agar jangan “berat tangan” dalam melakukan kebaikan, misalnya menolong orang lain. Dalam *Gurindam Duabelas* pemeliharaan tangan diutarakan dalam bentuk puitis:

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan  
daripada segala berat dan ringan.*

Sementara pemeliharaan tangan dalam bentuk prosa Raja Ali Haji sebutkan dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*:

Adapun “tangan” hendaklah memelihara dia daripada mencapai dan memegang barang yang ditegaskan syarak seperti mencuri dan merampas, menyamun harta benda orang dengan tiada sebenarnya. Dan demikian lagi hendaklah peliharakan dia daripada memukul dan memalu orang dengan tiada sebenarnya adanya.”

Pemeliharaan tangan secara indera-lahiri tidak relevan di sini, misalnya pemeliharaan agar tangan terhidar dari luka sakit atau terpotong sekalian. Dalam pandangan fisik-lahiri boleh jadi tangan seseorang “pontong”, tetapi karena tidak

terpelihara secara fisik-batini maka orang bersangkutan disebut “panjang tangan” (suka mencuri [mengambil milik orang lain baik secara diam-diam] ataupun merampas [mengambil milik orang lain secara terang-terangan]). Raja Ali Haji juga mengingatkan agar memelihara tangan jangan sampai “ringan tangan”, misalnya tanpa sebab yang dapat dibenarkan dengan mudah memukul orang lain.

Pemeliharaan tangan dalam perspektif indera-batini menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan perhitungan Allah di akhirat, yaitu pada hari di mana orang-orang tidak dapat berbohong (menggikari perbuatan-perbuatan jahat) dan menutup-menutupi kesalahannya yang pernah dilakukan di dunia. Pada hari perhitungan di padang mahsyar mereka tidak mungkin mengelak karena tangan-tangan akan menjadi saksi atas segala perbuatan yang telah dilakukannya di dunia. Allah menyebutkan dalam al-Qur’an, *“al-yawma nakhtim ‘alā afwāhibim wa tukallimunā aydihim”* (pada hari ini Kami sumbat mulut mereka dan tangan-tangan mereka berkata kepada Kami).<sup>57</sup>

#### 1.5. Memelihara Kaki

Raja Ali Haji menasehatkan agar kaki dipelihara untuk tidak melangkah kepada perbuatan maksiat yang mendatangkan kerugian, sebagaimana ia tuturkan dengan indah dalam *Gurindam Duabelas*:

*Hendaklah memelihara kaki  
daripada berjalan yang membawa rugi.*

Raja Ali Haji menegaskan kembali pemeliharaan kaki dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*: Adapun “kaki” hendaklah peliharakan dia daripada berjalan pada pekerjaan maksiat. Maka yaitu amat banyak, tiadalah dapat dinyatakan habis pada kita yang simpan ini. Lagipula bukannya maksud di sini membanyakkan dia. Syahdan setengah daripada memelihara kaki daripada pergi-pergian kepada tempat yang ditegaskan syarak seperti segala tempat yang maksiat dan pergi kepada tempat raja yang zalim dengan tiada tujuan.<sup>58</sup>

Dari dua kutipan di atas, sepertinya antara *Gurindam Duabelas* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*

murka sekalipun perkataannya tidak diperhatikan maka ia akan dijerumuskan (dicampakkan) ke dalam neraka Jahannam.” (Hadist Riwayat Imam Ahmad).

<sup>56</sup> HR. Tirmidhi.

<sup>57</sup> Q.s. Yāsīn [36]: 65.

<sup>58</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78

“berkolaborasi” dalam soal memberi nasehat prihal memelihara kaki. Kedua karya Raja Ali Haji ini “sepakat” agar kaki dipelihara supaya tidak ditimpa kerugian baik di dunia terlebih lagi di akhirat. Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, penulisnya menganjurkan supaya kaki dipelihara untuk tidak mendatangi tempat-tempat maksiat, tempat-tempat terlarang oleh ajaran agama, termasuk mengunjungi kediaman raja yang zalim dengan tanpa tujuan.

Sekiranya kaki tidak dipelihara mengunjungi tempat-tempat maksiat, umpamanya tempat perjudian, pelacuran masing-masing akan melahirkan kerugian berupa kebangkrutan dan tercemarnya nama baik (kehormatan) di dunia. Kerugian paling hakiki akan diderita di akhirat atas perbuatan-perbuatan dosa tersebut. Perbuatan-perbuatan dosa itu akan dimintai pertanggungjawabannya di hari perhitungan, dan kaki akan menjadi saksi atas perbuatan maksiat yang dilakukan di dunia ini. Al-Qur’an menyebutkan: “*Wa tashadu arjuluhum bimā kānū yaksibūn*” (dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian apa yang telah mereka lakukan).<sup>59</sup> Pada ayat lain dengan redaksi yang sama al-Qur’an menyebutkan bahwa mereka tidak bisa mengingkari kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat di dunia lantaran kaki beserta anggota tubuh lainnya akan menjadi saksi di hari akhirat.

### 1.6. Memelihara Alat Kelamin

Menahan pandangan dan memelihara kehormatan merupakan perintah Allah baik kepada seorang lelaki (*mu'min*) maupun kepada wanita (*mu'minab*).<sup>60</sup> Kemampuan memelihara kehormatan (kemaluan/alat kelamin), selain kepada pasangan, sehingga tidak mendekati dan terhadap dari zina (sungguh itu perbuatan keji [*jabīshā*], dan jalan yang buruk [*wa sā'a sabīlā*])<sup>61</sup> merupakan salah satu “karakteristik” seorang mukmin yang beruntung.<sup>62</sup> Bahkan, menurut sabda Rasul Allah saw., salah satu penyebab utama masuknya seseorang ke surga karena kemampuannya memelihara kehormatan di

antara pangkal “kedua pahanya”.<sup>63</sup> Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang memelihara kehormatan dengan memperturutkan hawa nafsunya menjadi salah satu penyebab kebinasaannya.

Raja Ali Haji mengatakan bahwa andaikata alat kelamin senantiasa terjaga gairah dari hubungan intim yang terlarang. Dalam *Gurindam Duabelas*, ia mengemukakan:

*Anggota tengah hendaklah ingat  
disitulah banyak orang yang hilang semangat.*

Dengan ungkapan berbeda, dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Raja Ali Haji menyebutkan:

Adapun “zakar” pula hendaklah peliharakan dia daripada mengerjakan segala yang diharamkan oleh syarak seperti berzina dan berliwath atau mengerjakan binatang sekalipun. Demikian lagi merencap itupun haram jua adanya.

Dari kutipan di atas Raja Ali Haji menasehatkan agar memelihara alat kelamin dari perilaku seksual yang dilarang agama, seperti berzina. Begitu pula, ia memperingatkan agar memelihara kemaluan dari perilaku seksual menyimpang yang tentu saja hukumnya adalah haram, yaitu hubungan seksual dengan binatang dan perilaku “homoseksual”, seperti dilakukan umat zaman Nabi Luth.

Raja Ali Haji mengingatkan agar memelihara alat kelamin dari “birahi” yang diartikannya: “Yaitu kehendak seseorang akan sesuatu yang sangat keras ingin nafsunya sekira-kira tiada hilang daripada yang dikehendaknya itu tiap-tiap masa dan ketika. Maka apabila berkelakuan demikian adalah ia menjadi penyakit yang besar kepada hati...”<sup>64</sup> Selanjutnya, ia menyatakan bahwa kalau sekiranya orang tersebut tidak mampu memelihara dan mengendalikan hawa nafsu (birahi)nya itu, maka “memakanlah ia kepada

<sup>59</sup>Q.s. Yāsīn [36]: 65.

<sup>60</sup>Q.s. al-Nūr [24]: 30-31.

<sup>61</sup>Q.s. al-Isrā' [17]: 32.

<sup>62</sup>Q.s. al-Mu'minūn [23]: 1-11.

<sup>63</sup> Rasul Allah s.a.w. bersabda : “Barang siapa yang dipelihara Allah dari kejahatan apa yang di antara kumis dan janggotnya dan yang di antara dua kakinya, pasti masuk surga. (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah).

<sup>64</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 79.

akal api birahi” yang kemungkinan bisa berakibat parah, misalnya sampai sakit, gila dan bahkan meninggal dunia.<sup>65</sup>

### 1.7. Memelihara Hati

Memelihara hati, sebagaimana telah dipaparkan di depan, menjadi sangat penting karena hati adalah “raja” dalam diri manusia. Tepatnya, Raja Ali Haji mengukir dalam *Gurindam Duabelas* dengan indahnyanya:

“Hati itu kerajaan di dalam tubuh  
jikalau zalim segala anggotapun rubub.”

Dalam *Kitab Pengatehauan Bahasa* Raja Ali Haji menasehatkan, khususnya penguasa sebagai raja dalam masyarakat, agar memelihara hatinya dari sifat-sifat tercela:

.... hendaklah peliharakan dia daripada takbur yakni membesarkan diri, melihat dirinya lebih semata-mata baik pada bangsa atau pada rupa atau pada harta pada ilmu. Maka yaitu tertegah oleh syarak. Dan demikian lagi hendaklah peliharakan dia daripada dengki akan seseorang yang mendapat nikmat. Dan hendaklah peliharakan dia daripada segala kejahatan hati seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab karangan ulama yang besar-besar, istimewa pula di dalam al-Qur’an dan di dalam Hadith.<sup>66</sup>

Dari kedua karya Raja Ali Haji di atas tampak bahwa hati memiliki arti penting dan kedudukan yang tinggi dibanding dengan anggota badan lainnya. Kerenanya, ia meminta kepada penguasa dan pembesar kerajaan secara khusus agar memelihara hati dari berbagai penyakit, utamanya sifat zalim dan sombong serta dengki. Ketiga penyakit hati ini sedemikian berbahaya, kalau penyakit menimpa hati maka *segala anggotapun rubub*. Artinya, kalau penguasa dan pembesar kerajaan memiliki sikap zalim dan sombong maka tinggal menunggu masanya *kerajaanpun rubub*. (Pada bagian ini tidak diulas secara detail tentang pemeliharaan hati sebab pada bagian terdahulu telah diuraikan cukup panjang lebar).

## 2. Pendekatan Indera-Lahiri

<sup>65</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 221.

<sup>66</sup> Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 79.

Pendekatan indera-fisik ini bersifat dan berorientasi pada kesehatan ilmu kedokteran. Menurut Raja Ali Haji, sebelum melakukan “pengobatan” terhadap penyakit yang sedang menimpa badan, ada beberapa usaha “pencegahan” yang dapat diupayakan oleh penguasa agar badan tetap selalu sehat dan tampil prima. Kesehatan bagi seorang penguasa dan pembesar kerajaan adalah sangat penting bagi keberlangsungan pemerintahan dalam menjalankan amanah dan wewenang yang dimilikinya.

Kalau kita rujuk kembali, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu persyaratan seorang penguasa adalah memiliki integritas fisik yang baik/semurna, khususnya indra-indra tertentu, seperti mata, telinga dan tubuh penting lainnya. Dari persyaratan tentang integritas fisik, sepertinya Raja Ali Haji mengisyaratkan agar tidak “terlanjur” menobatkan raja yang menyandang cacat indera-fisik. Untuk itu, Raja Ali Haji memberikan petunjuk dan menyarankan agar penguasa dan pembesar kerajaan menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola hidup sehat, seperti olah raga dan istirahat yang cukup serta menjaga pola makan agar tetap sehat dan tidak mudah terjangkit penyakit.

### 2.1. Waktu Makan dan Minum

Raja Ali Haji menyarankan, hendaklah makan dan minum secara teratur dan tidak berlebihan serta, sesuai dengan tuntunan Rasul Allah saw., janganlah makan sewaktu masih kenyang atau berhenti makan sebelum kenyang. Dan ketika makan hendaknya dikunyah dengan hancur sebelum ditelan. Ia mengingatkan bahwa hendaklah makan makanan dan rempah-rempah dengan menyesuaikan kondisi (tabiat) badan dengan situasi (tabiat) alam<sup>67</sup> yang selalu

<sup>67</sup> Kondisi (tabiat) tubuh manusia dan situasi (tabiat) alam, menurut Raja Ali Haji, terdiri dari empat anasir, yaitu: “panas-kering; panas basah; sejuk kering; dan sejuk basah.” Untuk mengetahui penjelasan tentang masalah ini, Raja Ali Haji meminta kepada penguasa untuk bertanya kepada orang yang ahli tentang rempah-rempah dan gizi kepada tabib (dokter); tentang mata hari dan peredarannya kepada yang ahli falak.

mengalami perubahan dengan berpindahnya “segala buruj” (gugusan bintang) yang ada di tata surya.<sup>68</sup>

## 2.2. Waktu Tidur

Dalam menjaga kesehatan seseorang memerlukan istirahat yang cukup. Dan istirahat yang paling baik, menurut Raja Ali Haji, adalah dengan tidur yang wajar dan cukup. Sebaliknya, ia mencela seseorang yang kebanyakan tidur, terlebih-lebih bagi seorang penguasa dan pembesar kerajaan. Ia merinci bahwa tidur yang normal tidak lebih dari delapan jam pada malam hari. Dan walaupun harus tidur siang hari, sebaiknya kurang lebih satu jam. Kemudian, ia mengingatkan memperbanyak tidur menyia-nyaiakan waktu (umur) dan akan menghilangkan cahaya muka.<sup>69</sup>

## 2.3. Waktu Hubungan Badan

Pada pandangan Raja Ali Haji, hendaklah melakukan “jimak sesuai dengan waktunya, yaitu ketika datang syahwat.” Ketika melakukan, saran Raja Ali Haji, “hendaknya dengan tertib dan adab seperti ajaran-ajaran yang disunatkan oleh Nabi *Sallallahu ‘Alaibi Wasallam*”.<sup>70</sup> Lebih lanjut, Raja

---

Selanjutnya, Raja Ali Haji menyatakan, “ .... Dan patut raja-raja dan orang-orang besar mengethui ilmu ini supaya ia membezakan badannya dengan makanan dan dengan rempah dan dengan tabi’at pasal-pasal dunia ini, supaya diobatkannya badan dengan makanan dan dengan pasalnya supaya menjadi sehat dan ’afiat. Dan hendaklah makan dan minum dengan adabnya, seperti di dalam *Kitab al-Adab Adab al-’Aqli* tuntutlah olehmu.” Lihat, Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 45-47.

<sup>68</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 47.

<sup>69</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 47.

<sup>70</sup> Raja Ali Haji menyebutkan adab Nabi Muhammad saw. melakukan hubungan seks, misalnya dianjurkan suami-istri jangan telanjang bulat (bugil) seperti binatang, jangan pula memandangi kepada alat kelamin lawan jenis. Selain itu, apabila laki-laki “anzal” terlebih dahulu jangan ditarik alat kelaminnya “biar selesai anzalnya perempuan itu, apabila selesai

Ali Haji mengingatkan, bahwa “melakukan jimak dengan malampau adat sebab mengikuti hawa nafsu” dapat mempercepat proses penuaan; mendatangkan “penyakit lemah sendi-sendi, istimewa pula jika mempunyai tabiat *sadwa*, yakni ‘sejuk kering’ yaitu lebih segera memberi mudharat”.<sup>71</sup>

## 2.4. Waktu Olah Raga

Berolah raga (atau “menggerak-gerak tubuh” istilah Raja Ali Haji) penting bagi penguasa. Dengan berolah raga akan memperlancar peredaran darah. Sebaliknya, kalau badan jarang bergerak darah sulit untuk mengalir. Dengan begitu, kalau peredaran dari tidak lancar penyakit mudah menyerang tubuh seseorang. Bahkan ia menyebutkan olah raga sebaiknya dilakukan setiap hari dengan kadar yang patut.<sup>72</sup>

## 2.5. Waktu Menghirup Udara

Raja Ali Haji menyarankan agar menyegarkan dan menyehatkan badan dengan hawa dan angin yang sepoi-sepoi. Menurutnya, udara yang segar adalah setelah waktu shalat subuh. Sedangkan angin yang baik adalah “angin lemah lembut daripada pihak masyrik”.<sup>73</sup>

## D. Penutup

Kalau dicermati, Raja Ali Haji selalu menganjurkan kepada penguasa untuk mengingat dan merenungkan keberadaan manusia pada kehidupan eskatologis (kehidupan kedua di akhirat). Maka pada bagian akhir *wazifah* dalam *Muqaddimah fi al-Intizām*, Raja Ali Haji menyarankan kepada penguasa, sembari melaksanakan tugasnya sebagai kepala pemerintahan, agar juga tidak lupa menjalankan tugas ‘ubūdiyah sebagai hamba Allah serta senantiasa mengingat kematian dan merenungkan

---

hendaklah dibasuh zakar kita itu dulu jikalau kita hendak jima’ sekali lagi pun.” Lihat, Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 48.

<sup>71</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 48.

<sup>72</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 49.

<sup>73</sup> Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 49.

kehidupan di akhirat.<sup>74</sup> Persisnya, ia menasehatkan secara khusus kepada adik sepupunya, Raja Ali bin Ja'far YDM VIII Riau, ungkapnya:

.... jangan sekali-kali lupa akhirat itu meskipun ada dapat kesukaan dan kedukaan, kenangan juga akhirat itu. Jikalau berat sekalipun kepada hati memikirkan akhirat itu, gagahkan juga memikirkan dia. Karena ingatkan akhirat itu pohon segala kebajikan dan kemenangan, adanya.<sup>75</sup>

Pada bagian lain dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* Raja Ali Haji meminta kepada masyarakatnya agar memahami eksistensi kehidupan (hari) akhirat lebih baik dan utuh dengan membaca dan memahamai al-Qur'an dan Hadith Nabi disertai segala tafsirnya. Kata Raja Ali Haji selanjutnya, "Maka yaitu sangatlah banyaknya dengan berulang dalam beberapa tempat daripada ayat di dalam Qur'an mengkhabarkan hal ikhwal akhirat itu." Selain itu, ia menyarankan, "maka hendaklah engkau baca akan segala kitab-kitab yang panjang-panjang....,"<sup>76</sup> sebagaimana tertera dalam kitab-kitab ulama pada masa lalu.

Bagi Raja Ali Haji, mengingat Allah adalah pangkal "hikmah" (*ra's al-hikmah ziker Allah*). Zikir kepada Allah dan pada gilirannya Allah hadir (*omnipresent*) dalam diri akan menimbulkan perenungan dan kesadaraan bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah (*innā li Allah wa innā ilaihi raji'un*). Dari zikir kepada Allah inilah menimbulkan "zikir-zikir" berikutnya, yaitu: kematian dan hari akhirat. Untuk kembali kepada Allah meniscayakan terlebih dahulu melewati "pintu" kematian; dan untuk bertemu dengan Allah meniscayakan terlebih dahulu berada dalam alam akhirat (surgawi). Dengan mengingat kematian, menurut

Raja Ali Haji, seseorang disadarkan untuk melakukan "bakti" kepada Allah, yaitu menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, mengingat kematian akan membuat seorang sadar makna kehadirannya di dunia yang fana ini, sekaligus mempersiapkan bekal bagi kehidupan di akhir yang kekal. Selanjutnya, menurut Raja Ali Haji, hari akhirat itu nyata dan pasti, tentu saja bagi orang yang tidak buta hati. Pendapat Raja Ali Haji ini terambil dari bagian akhir *Gurindam Duabelas* yang digubah dengan indahnyanya:

*Ingatkan dirinya mati  
Itulah asal berbuat bakti.  
Akhirat itu terlalu nyata  
Kepada hati yang tidak buta*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2006). *Bidāyah al-Hidāyah* Jakarta:Menara.
- Ali, Abdullah Yusuf. (2004). *The Meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amana Publications.
- Ali Haji, Raja, (1986). *Kitab Pengetahuan Bahasa*,Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K,
- \_\_\_\_\_.(1304) *Muqaddimah fi al-Intizām al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Ṣāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al- Mudabbir li al-Bilād al-Riauwiyyah wa Sāir Dāirat*, Lingga: Pejabat Kerajan Lingga,
- \_\_\_\_\_.(1973). *Silsilah Melayu-Bugis*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- \_\_\_\_\_.(1304.) *Thamarāt al-Muhimmah*, Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga.
- \_\_\_\_\_.(1982.). *Tuḥfat al-Nafīs*, Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali, Singapura: Malaysia Publikasi Ltd., 1965.
- \_\_\_\_\_, *Hadiah Berharga (Tuḥfat al-Nafīs)*, ed. Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_.( 1997). *Tuḥfat al-Nafīs Sejarah Melayu Islam*, Virginia Matheson ed., Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.

<sup>74</sup> Rasul Allah saw. bersabda: "Perbanyaklah mengingat mati karena hal itu akan menghapus dosa dan menghilangkan perasaan cinta dunia dalam hatimu." Pada lain kesempatan, Rasul Allah saw. pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling berakal dan paling bijaksana?" Rasulullah menjawab: "Orang yang paling berakal adalah yang paling banyak mengingat mati. Sementara orang yang paling bijak adalah orang yang paling baik persiapan. Dia akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat." Lihat, Al-Ghazali, *Al-Ṭib al-Masbūk fi Naṣḥiat al-Mulūk, Etika Berkuasa Nasehat-nasehat Imam al-Ghazali*, terj. Arief B. Iskandar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), 73-74.

<sup>75</sup>Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi al-Intizām*, 13.

<sup>76</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 34.

- \_\_\_\_\_.(1982). *Tuḥfat al-Nafīs*,  
(ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur:  
Fajar Bakti.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Tuḥfat al-Nafīs*  
(ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur:  
Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan  
Pustaka
- \_\_\_\_\_.(1983). *Syair Siti Sihanah*, Pulau  
Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra  
Sakti, Koleksi Naskah No. A.
- \_\_\_\_\_. (1989) *Syair Abdul Muluk*,  
Pekanbaru: Penelitian dan Pengkajian  
Kebudayaan Nusantara Depdikbud,
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azḥar*, Juz XXIX  
Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sham, Abu Hassan. (1987) “Karya-Karya Yang  
Berlatarbelakang Islam dari Pengarang  
Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua  
Puluh”, dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja  
Hari Sastra1983*, Kuala Lumpur: Dewan  
Bahasa dan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1993) *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*,  
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan  
Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1995) *Syair-syair Melayu  
Riau*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri  
Malaysia.
- Ya’qub, Ali Mustafa.( 2008) *Hadis-hadis  
Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.